



Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 1 2013

Online : <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/pwk>

KEGIATAN KOPI SEMAWIS PADA RUANG PUBLIK DI KAWASAN PECINAN SEMARANG

Y. Wiwik¹ dan Rina Kurniati²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : yustin90@yahoo.co.id

Abstrak: Kawasan Pecinan merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Semarang yang memiliki sejarah panjang dengan tradisi yang telah berkembang dan dilakukan secara turun temurun. Sebagian besar dari tradisi tersebut masih dijalankan, hal ini membuktikan bahwa Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang kaya akan Living Heritage (Suara Merdeka, 4 Februari 2005). Oleh karena itu diperlukan adanya pelestarian budaya supaya keberadaan Pecinan tidak hilang. Hal ini menarik perhatian beberapa pihak untuk lebih mengembangkan kawasan Pecinan seperti kelompok Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata). Kelompok ini berusaha untuk melakukan revitalisasi terhadap kawasan Pecinan. Revitalisasi ini dilakukan dengan melakukan berbagai macam kegiatan dan kegiatan ini dilakukan di ruang publik. Hal ini ternyata menimbulkan dampak atau permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang timbul dari adanya kegiatan Kopi Semawis yang berdampak pada aktivitas masyarakat ini perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengetahui apa persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan Kopi Semawis di kawasan Pecinan, pemanfaatan ruang publik dan kegiatan Kopi Semawis di ruang publik. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan distribusi frekuensi. Nantinya metode tersebut digunakan sebagai alat untuk mengetahui preferensi masyarakat terkait dengan pemanfaatan ruang publik sebagai lokasi kegiatan. Adapun hasil dari analisis ini adalah: peningkatan partisipasi masyarakat dan perbaikan manajemen pelaksanaan kegiatan kopi semawis; perbaikan kondisi sarana prasarana; perbaikan dan penambahan elemen pendukung seperti papan penunjuk arah serta lampu jalan; pemaksimalan penggunaan ruang publik di kawasan Pecinan dengan melakukan pengaturan lalu lintas, penyediaan lahan parkir, penataan PKL dan pengoptimalan kawasan waterfront.

Kata kunci : Kawasan Pecinan, Kegiatan Kopi Semawis, Ruang Publik

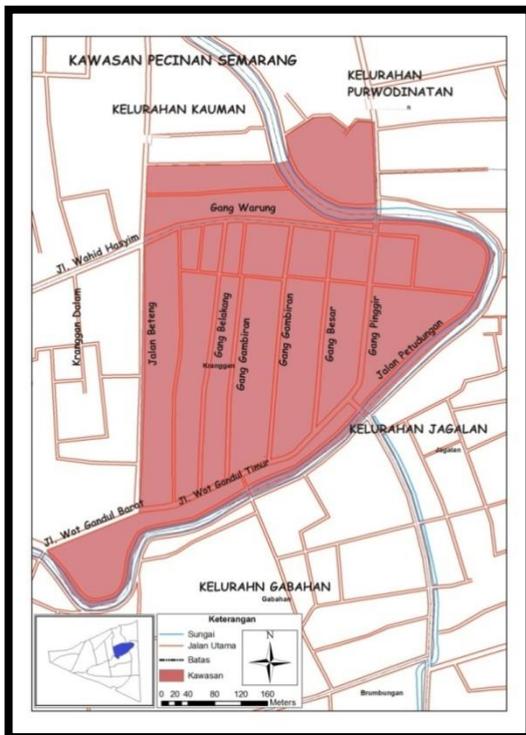
Abstrak: Chinatown is one of the historic district in the city of Semarang that has a long history with the tradition which has evolved and made hereditary. Most of these traditions is still ongoing, this proves that Chinatown is an area that is rich in Living Heritage (Suara Merdeka, February 4, 2005). It is therefore necessary the existence of cultural preservation so that the existence of Chinatown is not lost. This attracted the attention of several parties to further develop Chinatown such as the Kopi Semawis's group (Chinatown Community Semarang for tourism). The Group was trying to do a revitalization of Chinatown. This revitalization is done by performing a wide range of events and activities were carried out in the room. It turns out the impact or problems. Problems arising from the presence of activities that impact the Kopi Semawis activity of this society needs to be examined further. It is therefore necessary for research to find out what perceptions and preferences of the community activities of Kopi Semawis in Chinatown, use of public spaces and Kopi Semawis's activities in publik space. Approach method used in this research was the qualitative approach and use descriptive qualitative analysis techniques and frequency distribution. The method was later used as a tool to know the preferences of the community associated with the utilization of the public space as the location of the activities. As for the results of this analysis are: increased public participation and implementation of management improvement activities coffee semawis; improvements to the condition of the infrastructure; improvements and additions to supporting elements such as signposted as well as street lights; pemaksimalan use of public spaces come within Chinatown by doing traffic arrangements, the provision of parking lots, street vendors setup and optimization the waterfront.

Keywords: Chinatown, Kopi Semawis's Activities, Public Space

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi dan juga merupakan pusat perdagangan dan jasa, hal inilah yang membuat kawasan Pecinan berkembang dengan cepat. Sebagai komponen perkotaan yang memiliki keunikan dari segi etnisitas dan fungsi serta latar belakang sejarah tentunya, selain perbedaan fisik, baik dalam aspek-aspek perkotaan, arsitektur, dan sosial budaya yang kesemuanya saling menjalin menjadi suatu kesatuan (Riyanto, 2004).

Kota Semarang memiliki banyak sekali kawasan bersejarah. Berdasar RTRW tahun 2004 Kota Semarang memiliki beberapa kawasan bersejarah yang harus dilindungi, salah satunya adalah Kawasan Pecinan. Kawasan Pecinan Semarang, terdiri dari tiga kelurahan yaitu: kelurahan KrangganKauman dan Purwodinatan dan memiliki populasi kurang lebih 3171 jiwa. Sementara, jumlah bangunan dalam batas wilayah pecinan yang terkena proyek revitalisasi adalah kurang lebih 457 bangunan.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2010

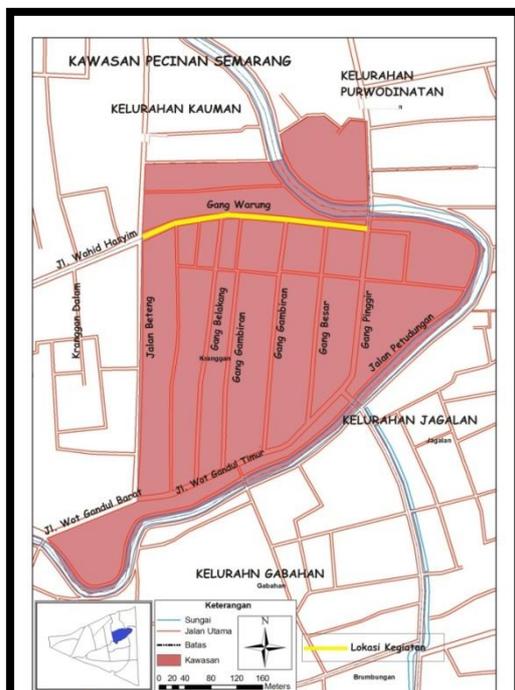
Gambar 1
Peta Administrasi Kawasan

Kawasan Pecinan merupakan permukiman lama dengan sejarah panjang dengan tradisi yang telah berkembang dan dilakukan secara turun temurun. Hampir sebagian besar dari tradisi tersebut masih dijalankan, hal ini membuktikan bahwa Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan yang kaya akan Living Heritage (*Suara Merdeka*, 4 Februari 2009). Melihat kenyataan itu diperlukan adanya pelestarian budaya supaya keberadaan Pecinan tidak hilang. Hal ini menarik perhatian beberapa pihak untuk lebih mengembangkan kawasan Pecinan seperti kelompok Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata).

Kopi Semawis adalah komunitas yang terdiri atas unsur warga setempat, lembaga formal, informal yang berada di sekitar wilayah pecinan, budayawan, profesional dan juga cendekiawan. Mereka memiliki perhatian terhadap revitalisasi pecinan (<http://gangbaru.com>). Kelompok Kopi Semawis mulai menyusun dan mengagendakan tentang beberapa kegiatan yang dapat dijadikan sebagai salah satu langkah awal dalam pengembangan kawasan Pecinan. Kegiatan-kegiatan tersebut bermacam-macam, mulai dari kegiatan yang bercorak keagamaan, budaya dan bahkan bercorak wisata kuliner. Adapun contohnya seperti festival Sam Po, festival Pasar Imlek Semawis, upacara keagamaan tahunan (Poo Seng Tay Tee dan Sampoo Tay Jien), kegiatan Pusat Jajan Semawis, festival Kue Bulan dan juga pertunjukan Sendratari Babad. Akan tetapi kegiatan utama dari Kopi Semawis sendiri adalah upaya revitalisasi, wujud nyata dari usaha revitalisasi tersebut adalah dengan dibangunnya Pasar Semawis. Pasar ini berada di kawasan Gang Warung, yang menjual bahan-bahan makanan dan barang-barang untuk ritual Tahun Baru Imlek. Kini acara ini diperluas dengan Warung Semawis, yaitu pusat jajan yang memberdayakan wisata kuliner Semarang.

Kegiatan-kegiatan yang ada tersebut seringkali dilaksanakan diruas-ruas jalan utama di Kawasan Pecinan. Tentunya hal ini

berdampak terhadap penggunaan ruang, dalam hal ini adalah jalan dan juga terhadap interaksi sosial antar warga yang bermukim dikawasan tersebut. Penggunaan ruang berupa jalan yang notabene sebagai salah satu ruang publik sebagai tempat pelaksanaan kegiatan menimbulkan beberapa efek, baik itu secara positif maupun negatif. Ruang publik didefinisikan sebagai ruang bersama yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatan sehari-hari baik yang sifatnya rutin maupun yang bersifat periodik (Direktorat Jendral Penataan Umum DPU, 2009).



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2010

Gambar 2
Lokasi Kegiatan Kopi Semawis

Adapun dampak yang timbul adalah yang merasa bisnisnya jadi sepi selama Pasar Imlek Semawis karena akses jalan ditutup, keributan masalah parkir yang menghalangi karena berada di badan-badan jalan, penduduk sekitar yang ditarik biaya parkir, kebersihan lingkungan, kebisingan, hingga masalah akses masuk kawasan selama kegiatan berlangsung (*Suara Merdeka*, 22 Januari 2009). Tetapi kegiatan-kegiatan tersebut juga berdampak positif bagi

pengembangan dan juga pengenalan Kawasan Pecinan. Dampak ini dapat dilihat dari persepsi dan juga preferensi masyarakat terhadap keberlangsungan kegiatan-kegiatan Kopi Semawis pada ruang publik tersebut. Persepsi, menurut Gibson dalam Walgito (2001:53) persepsi diartikan sebagai suatu proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya, gunanya untuk menafsirkan dan memahami dunia dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan preferensi mengandung pengertian kecenderungan dalam memilih atau prioritas yang diinginkan. Melalui persepsi dan preferensi masyarakat maka akan diketahui secara jelas tentang keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Kopi Semawis tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat sering diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung (Wibisono dalam Yunike, 2009).

Aktivitas

Aktivitas juga didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang dimotivasi oleh keinginan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang di mediasi oleh beberapa alat (Liam Bannon dan Susan dalam Yunike, 2009).

Ruang Publik

Ruang publik didefinisikan sebagai ruang bersama yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatan sehari-hari baik yang sifatnya rutin maupun yang bersifat periodik (Direktorat Jendral Penataan Umum DPU, 2009).

Tipologi Ruang Publik

Ruang publik juga memiliki beberapa tipologi, adapun tipologi ruang publik menurut Stephen Carr (1992) dalam Darmawan (2009) adalah sebagai berikut: taman umum, lapangan dan plaza, memorial, pasar, jalan, tempat bermain, ruang komunitas, jalan hijau, atrium dan waterfront.

Aktivitas di Ruang Publik

- Aktifitas umum
- Aktifitas pilihan
- Aktifitas sosial

Jalan Sebagai Ruang Publik

Jalan sebagai ruang publik juga masih diklasifikasikan lagi kedalam beberapa kategori, menurut Hatmoko (2001) pembagian jalan sebagai ruang publik adalah sebagai berikut:

- Ruang aktif, dimana ruang tersebut banyak digunakan untuk kegiatan dan dapat bersifat temporer namun bergantian waktunya.
- Ruang setengah aktif, dimana ruang tersebut memiliki intensitas penggunaan yang tidak setinggi ruang aktif. Ruang ini lazimnya hanya digunakan dalam periode waktu tertentu.
- Ruang pasif, yaitu ruang yang memiliki intensitas penggunaan yang kurang bahkan tidak ada.

METODOLOGI

Penelitian ini sendiri termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena definisi dari penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif juga dapat dideskripsikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai objek penelitian dan preferensi sebagai *toolsnya*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dan distribusi frekuensi.

a. Teknik analisis deskriptif kualitatif

Merupakan teknik analisis yang menjelaskan hasil penemuan di lapangan berdasarkan wawancara yang telah diperoleh. Dalam teknik analisis ini, data hasil wawancara akan diambil kesimpulannya dan kemudian dilengkapi dengan penyajian tabel, gambar maupun

diagram dari hasil pengolahan data tersebut.

b. Distribusi Frekuensi

Teknik analisis distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat. Sumber data untuk teknik analisis ini berasal dari kuesioner. Data-data tersebut kemudian ditabulasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi yang nantinya akan digunakan untuk menghitung prosentase dari tiap-tiap variabel data, sehingga dapat diketahui besaran dari variabel data tentang preferensi masyarakat.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, yaitu tentang Pemanfaatan Ruang Publik di kawasan Pecinan Semarang, kegiatan Kopi Semawis di Kawasan Pecinan Semarang, dan kegiatan Kopi Semawis di ruang publik, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisis Kondisi Ruang Publik di Kawasan Pecinan

Pemanfaatan Ruang Publik di Kawasan Pecinan ini terbagi menjadi 3, yaitu: jalan, *pedestrian ways* (trotoar) dan *waterfront* (kawasan tepi air). Jalan di kawasan Pecinan selain dipergunakan untuk lalu lintas juga digunakan untuk lahan parkir dan tempat beraktivitas seperti lokasi berdagang (Pasar Gang Baru). Jalan yang sempit dan penggunaan yang tidak semestinya ternyata berdampak pada kemacetan. Untuk Pasar Gang Baru sendiri, seharusnya pasar beroperasi dari jam 05.00-12.00, akan tetapi banyak pedagang yang tidak patuh dan berjualan sampai sore. Kondisi ini berdampak pada aktivitas masyarakat di area Pasar Gang Baru. Sedangkan untuk *pedestrian ways* (trotoar) di kawasan Pecinan ini dimanfaatkan sebagai lokasi parkir, tempat meletakkan barang dan juga lokasi PKL. *Pedestrian Ways* (trotoar) di Jalan Beteng, Gang Warung, dan Gang Pinggir rata-rata dimanfaatkan untuk lahan parkir dan juga sebagai tempat meletakkan barang yang baru saja datang. Sedangkan *pedestrian ways* di Wot Gandul Barat dan Timur lebih sering dimanfaatkan sebagai lokasi PKL. Lebar

pedestrian ways (trotoar) juga terbilang sempit, yaitu sekitar 1-1,5m. Untuk *waterfront* (kawasan tepi air) sendiri kondisinya buruk dan berbau. *Waterfront* (kawasan tepi air) di kawasan ini pemanfaatannya juga tidak maksimal, yaitu dijadikan sebagai lokasi PKL. Akan tetapi *waterfront* (kawasan tepi air) di Gang Lombok dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi karena disitu terdapat replika kapal Cheng Ho. Keberadaannyapun juga tidak begitu menarik perhatian karena kondisinya yang tidak begitu baik dan Kali Semarang yang kotor.

Terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat di ruang publik tersebut maka masyarakat berkeinginan supaya kondisi ruang publik tersebut diperbaiki. Adapun keinginan masyarakat sebagai berikut:

- Penataan jalan dengan penyediaan lahan parkir dan pengaturan arus lalu lintas ketika kegiatan berlangsung. Sedangkan untuk Jalan di Gang Baru hendaknya adanya penindakan yang tegas dari Dinas Pasar untuk waktu beroperasi pasar agar jalan di gang Baru bisa dimanfaatkan untuk jalur transportasi dan tidak mengganggu aktivitas warga.
- Pengembalian fungsi *pedestrian ways* (trotoar) menjadi alternatif utama dari keinginan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan penataan PKL dan juga penyediaan parkir bagi kawasan ini. Disamping itu juga perlu dilakukan penambahan elemen pendukung pedestrian agar para pengguna merasa nyaman ketika berjalan di pedestrian ways tersebut.
- Pembersihan Kali Semarang merupakan langkah awal dalam pengoptimalan fungsi *waterfront* (kawasan tepi air) di kawasan Pecinan ini. Penataan PKL baik secara *on site* ataupun *off site* agar kawasan *waterfront* (kawasan tepi air) ini lebih tertata dan hidup. Pengoptimalan kawasan wisata kapal Chengho juga harus ditingkatkan, agar

kawasan tersebut menjadi hidup dan ramai pengunjung.

Analisis Kegiatan Kopi Semawis di Kawasan Pecinan Semarang

Pelaksanaan kegiatan Kopi Semawis belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih terdapat banyak kendala dan permasalahan yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah kota dalam revitalisasi. Sedangkan untuk PIS dan Warung Semawis memiliki kendala ketika musim hujan, yaitu banjir rob. Disamping itu juga adanya komplain dari warga yang merasa terganggu akibat adanya penutupan jalan. Sebagian dari masyarakat dan pedagang ada yang terlibat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan Kopi Semawis, akan tetapi hanya sedikit saja keterlibatannya. Seharusnya masyarakat dapat bereperan secara lebih banyak karena acara/ kegiatan tersebut juga bagian dari mereka.

Berdasarkan pendapat masyarakat tersebut masyarakat menginginkan adanya: Perbaikan Manajemen kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan Kopi Semawis dirasa akan cukup bermanfaat untuk meminimalisir dampak dan tidak merugikan pihak-pihak lain seperti masyarakat dan pedagang. Jika masyarakat baik itu masyarakat penghuni, pedagang maupun penjual dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan kopi semawis, mereka memilih untuk berperan dalam hal implementasi.

Analisis Kegiatan Kopi Semawis di ruang publik

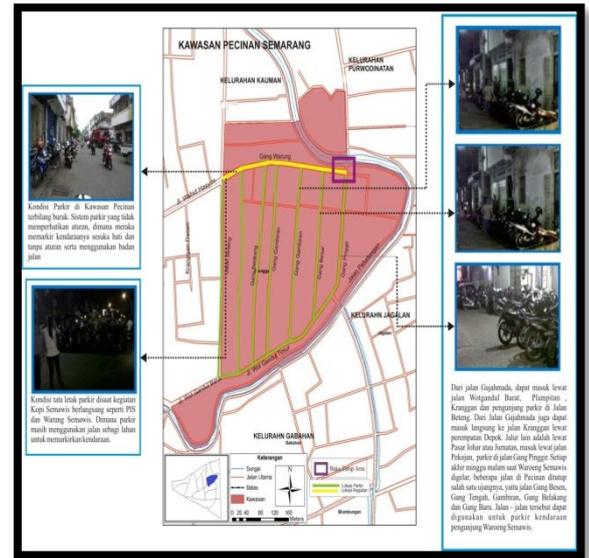
Kopi Semawis memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan di ruang publik, diantaranya adalah Pasar Imlek Semawis (PIS) dan Warung Semawis. Dalam analisis ini dilakukan analisis mengenai pemanfaatan jalan sebagai lokasi kegiatan, sarana dan prasarana pendukung ketika kegiatan berlangsung serta rasa aman dan nyaman dalam beraktivitas di ruang publik.

Jalan dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan tentunya menimbulkan permasalahan. Akan tetap mau tidak mau

masyarakat harus menggunakan jalan sebagai alternatif lokasi kegiatan karena di Pecinan sudah tidak ada lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan. Lebar jalan yang dipergunakan sebagai lokasi kegiatan sebenarnya belum memenuhi standar. Diketahui bahwa jalan-jalan di Kawasan Pecinan terkenal sempit. Kondisi jalan di Kawasan Pecinan didominasi oleh paving dan beberapa sudah diaspal. Kondisi jalan untuk lokasi kegiatan yaitu di Gang warung juga didominasi oleh jalan berpaving. Berdasarkan persepsi pengunjung, lebar jalan yang digunakan untuk lokasi berkegiatan masih kurang lebar. Dikarenakan jalan-jalan di Pecinan memang sempit dan dilalui 2 arah. Sedangkan untuk kondisi sarana dan prasarana pendukungnya adalah sebagai berikut:

- Kondisi persampahan di kawasan Pecinan khususnya disaat kegiatan PIS dan Warung Semawis sudah cukup baik. Terdapat para petugas kebersihan yang memang sudah disediakan oleh Kopi Semawis untuk menjaga kebersihan disaat kegiatan berlangsung. Pengangkutan sampah dilakukan kurang dari 24 jam, dimana disaat kegiatan selesai maka kondisi persampahan juga sudah bersih sehingga keesokan harinya tidak mengganggu aktivitas lainnya. Disamping itu juga terdapat pemilahan sampah dan penyediaan tempat sampah di beberapa titik meskipun jumlahnya masih minim.
- Kondisi Parkir disaat kegiatan PIS ataupun Warung Semawis masih terbilang buruk, parkir masih menggunakan badan jalan bahkan *pedestrian ways*. Lokasi parkir yang digunakan adalah di jalan-jalan di sepanjang jalan pekojan, Gang Pinggir, dan jalan Beteng. Jalan-jalan ini dipilih karena mudah untuk diakses, akan tetapi jika lokasi-lokasi tersebut penuh maka para pengguna parkir akan memarkir kendaraannya di ruas jalan Gang Besen, Gang Gambiran, Gang tengah dan juga Gang Belakang. Kondisi parkir yang buruk menyebabkan aksesibilitas di kawasan pecinan ketika kegiatan berlangsung

tidaklah lancar, terjadi kemacetan di beberapa ruas jalan.



Sumber: Analisis Penulis, 2012

Gambar 3
Kondisi Parkir

- Kondisi lampu penerangan di kawasan Pecinan ketika acara berlangsung sudah cukup baik, akan tetapi jumlahnya masih sedikit jadi penerangannya belum maksimal. Padahal kegiatan Kopi Semawis rata-rata berlangsung ketika malam hari, tanpa adanya pencahayaan yang bagus maka para pengunjung tidak dapat menikmati elemen visual dengan baik. Di jalan Gang Warung khususnya pada Warung Semawis juga sudah terdapat lampu hias yang dipasang disepanjang koridor jalan dan jarak antar lampu belum sesuai standar.
- Kondisi papan penunjuk arah/ peta lokasi di kawasan ini masih terbilang buruk. Jumlah papan sangatlah minim dan jikapun ada hanya dipintu masuk saja
- Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan sebagai berikut: sirkulasi; gaya alam dan iklim; keamanan; kebersihan dan keindahan. Menurut Uterman (1984) dalam Indra, tingkat kenyamanan dalam melakukan aktivitas dapat dicapai apabila jalur tersebut lancar dan bebas hambatan tanpa adanya gangguan dari aktivitas lain yang banyak memakai jalur tersebut, selain itu jalur

tersebut harus lebar agar dapat menampung arus lalu lintas pejalan kaki dari dua arah. Sedangkan rasa aman dapat dilihat dari desain yang dibuat harus mampu menarik perhatian bagi penggunaannya, sehingga dapat memberikan rasa aman dan betah bagi penggunaannya. Selain itu tingkat keamanan dapat dinilai dari minimnya tindak kriminalitas dan keamanan kawasan ketika kegiatan berlangsung. Tingkat kenyamanan dan keamanan melakukan aktivitas di ruang publik ini masih kurang. Dimana masih terdapat hambatan ketika melakukan aktivitas dan kondisi lingkungan yang tidak baik karena adanya genangan ketika musim hujan.

Berdasarkan pandangan masyarakat mengenai kegiatan Kopi Semawis di ruang publik tersebut, maka didapatkan masukan dari masyarakat sebagai berikut: Masyarakat menginginkan supaya lokasi kegiatan dipindahkan ke lapangan. Sisanya menjawab untuk dipindahkan ke taman dan plaza. Akan tetapi pemindahan lokasi ini akan sulit dilakukan, karena di kawasan Pecinan sendiri sudah tidak ada space lagi baik itu berupa lapangan maupun taman. Seandainya lokasi dipindahkan ke lapangan tetapi diluar kawasan Pecinan maka akan mengurangi keunikan dan kekhasan dari acara tersebut. Masyarakat yang terlibatpun juga akan merasa tidak menikmati kegiatan yang diselenggarakan, karena sudah hilang kekhasan Cinanya. Sedangkan keinginan masyarakat terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan adalah sebagai berikut:

- Lebar jalan sebagai lokasi kegiatan yang efektif adalah 10-15 m
- Untuk persampahan perlu diadakan penambahan jumlah tempat sampah dan pelatakan dilokasi yang strategis
- Perlu diadakan atau dibangun gedung parkir komunal untuk menampung kendaraan-kendaraan yang datang ke lokasi kegiatan tersebut
- Peningkatan manajemen lalu lintas dengan melakukan sistem buka tutup ketika acara berlangsung untuk mengurangi kemacetan

- Penambahan jumlah lampu, peletakkan dengan jarak yang benar serta variasi lampu perlu dilakukan
- Penambahan papan penunjuk arah dan peta lokasi di setiap titik yang strategis agar pengunjung mudah menjangkau lokasi dan tidak tersesat
- Peningkatan kebersihan dan keamanan menjadi keinginan masyarakat agar tetap merasa aman dan nyaman untuk melakukan aktivitas di ruang publik ini. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kebersihan dan meningkatkan rasa nyaman ketika beraktivitas didalamnya dengan cara pelebaran ataupun penataan jalan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang kaya akan budaya, sejarah dan tradisi. Hal ini hendaknya perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dimakan jaman. Upaya pelestarian ini hendaknya melibatkan berbagai pihak agar tidak saling merugikan satu sama lain dan dapat diketahui mengenai kebutuhan masing-masing pihak untuk memajukan kawasan ini. Sehubungan dengan pelestarian kebudayaan, tradisi dan sejarah untuk pengembangan Kawasan Pecinan maka orang-orang yang peduli membentuk suatu organisasi yang disebut Kopi Semawis. Melalui Kopi Semawis inilah pelestarian kawasan Pecinan dilakukan, yaitu dengan mengadakan beberapa kegiatan untuk menghidupkan kawasan ini. Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang rata-rata dilakukan di ruang publik (jalan) ini, maka dibutuhkan pemahaman terlebih dahulu dari masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Dari pemahaman masyarakat tersebut nantinya akan muncul mengenai keinginan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kopi Semawis. Kopi Semawis sendiri adalah komunitas yang terdiri atas unsur warga setempat, lembaga formal, informal yang berada di sekitar wilayah pecinan, budayawan, profesional dan juga cendekiawan. Kopi Semawis memiliki beberapa kegiatan, seperti Pasar Imlek

Semawis, Warung Semawis dan juga kegiatan Sosial lainnya. Dari beberapa kegiatan tersebut terdapat dua kegiatan yang berlokasi di ruang publik (jalan), yaitu Pasar Imlek Semawis dan Warung Semawis. Dapat diketahui secara jelas bahwa pelaksanaan kegiatan di ruang publik ini memiliki dampak yang cukup besar bagi aktivitas masyarakat dan juga bagi kawasan Pecinan sendiri. Masalah kebisingan, kebersingan dan juga lalu lintas disaat kegiatan berlangsung menjadi faktor utama permasalahan penggunaan ruang publik ini.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kegiatan Kopi Semawis di Kawasan Pecinan belum berjalan dengan baik, partisipasi masyarakat masih terbilang sangat kurang, maka dari itu perlu perbaikan manajemen dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan tersebut
- Ruang publik di kawasan *Pecinan terdiri dari jalan, pedestrian ways (trotoar) dan waterfront* (kawasan tepi air). Ruang publik di kawasan Pecinan ini dimanfaatkan sebagai: lahan parkir, lokasi PKL, dan juga sebagai tempat berpariwisata. Kondisi ini mengganggu aktivitas masyarakat di sekitar kawasan Pecinan. Maka dari itu perlu adanya Penataan PKL, penyediaan lahan parkir, ketegasan dinas pasar, pengerukan Kali Semarang.
- Manajemen Kopi Semawis juga terbilang masih kurang, maka dari itu perlu adanya perbaikan manajemen dari Kopi Semawis itu sendiri.
- Kegiatan Koi Semawis di ruang publik masih banyak mengalami permasalahan, selain itu sarana dan prasarana pendukungpun juga belum memadai dan perlu ditingkatkan. Maka dari itu, perlu adanya: peebaran jalan, penambahan lampu dan papan penunjuk arah, pemyediaan lahan parkir dan pengaturan lalu lintas serta peningkatan keamanan dan kenyamanan.

Rekomendasi

Rekomendasi yang akan diberikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat lebih dilibatkan dalam kegiatan Kopi Semawis, karena masyarakat merupakan juga merupakan salah satu elemen yang merasakan dampak dari kegiatan Kopi Semawis
2. Pengoptimalan peran serta Kopi Semawis dalam kegiatan-kegiatan di Kawasan Pecinan serta perbaikan manajemen Kopi Semawis perlu dilakukan demi keberlanjutan dari organisasi Kopi Semawis itu sendiri
3. Perlu adanya penambahan dan juga perawatan sarana dan prasarana yang ada ketika kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan supaya pelaksanaan kegiatan lebih berjalan dengan baik dan maksimal.
4. Penambahan atau penyediaan tanda penunjuk arah dan juga peta lokasi yang informatif ketika kegiatan berlangsung supaya pengunjung tidak tersesat dan dapat menuju ketempat yang diinginkan dengan mudah
5. Pemilihan lokasi kegiatan lebih diperhatikan lagi. Meskipun masih tetap menggunakan jalan sebagai lokasi kegiatan hendaknya mempertimbangkan dan juga dipikirkan tentang lokasi parkir serta pengaturan lalu lintas agar sirkulasi lancar dan tidak merugikan pihak lain. Disamping itu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut juga merasa nyaman ketika berada di lokasi kegiatan tersebut
6. Pengoptimalan fungsi jalan agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat, terutama aktivitas ekonomi. Dimana ketika kegiatan berlangsung banyak sekali masyarakat yang merugi dari adanya penutupan jalan.
7. Pengembalian fungsi *pedestrian ways* (trotoar) agar bisa dipergunakan sebagai tempat bagi pejalan kaki. Pengembalian fungsi ini dilakukan dengan penataan PKL yang menggunakan *pedestrian ways* sebagai lokasi berdagang dan juga penyediaan lahan parkir

8. Pengoptimalan Kali Semarang sebagai kawasan *waterfront* (kawasan tepi air) agar lebih ramai dikunjungi. Pengoptimalan ini dilakukan dengan melakuakn penataan di sepanjang Kali Semarang serta penbersihan

Kali Semarang sendiri agar tidak bau sehingga nyaman dinikmati oleh pengunjung

DAFTAR PUSTAKA

Anonim.2009.Apalagi Kopi Semawis, dalam suara merdeka diakses tanggal 9 desember 2011

Anonim.2005. Merayakan Jia Kao Meh, Merekakan Persaudaraan, dalam suara merdeka 4 februri 2005 diakses tgl 1 jauari 2012 jam 9

Darmawan, Edy. (2009). *Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.

Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2009, *Kamus Penataan Ruang*, Jakarta .

<http://easjava.com>

<http://gangbaru.com>

<http://pecinan.com>

Indra, Terstiervy. 2006. *Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian (Studi Kasus Jl. Pahlawan Semarang)*. Thesis S2, Magister Teknik Arsitektur Undip, Semarang.

Iswanto, Danoe. 2006. Pengaruh Elemen-Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki dalam Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Maret. Semarang.

Kopemwas.2009.Semawis, dalam <http://gangbaru.com> diakses tanggal 9 desember 2011

Riyanto.2004.*Pengembangan Pecinan Semarang Sebagai Kawasan Wisata Warisan Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Setempat (Local Comunities*. Tugas Akhir Program S1, Jurusan Teknik Planologi Universitas Diponegoro, Semarang.

Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.